

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang penting untuk membangun sistem perekonomian. Bank merupakan suatu lembaga kepercayaan yang memiliki fungsi sebagai *financial intermediary* yang digunakan sebagai perantara keuangan untuk menghimpun dana maupun menyalurkan dana dari masyarakat baik dalam bentuk simpanan berupa tabungan, giro, deposito, maupun memberikan kredit atau pinjaman kepada masyarakat. selain itu, Bank merupakan sarana yang menjadi pelaksanaan kebijakan pemerintah yaitu kebijakan moneter. Dari fungsi tersebut baik dilihat dari sisi individu maupun dari sisi keseluruhannya keadaan bank yang baik merupakan hal penting untuk suatu perekonomian yang sehat.

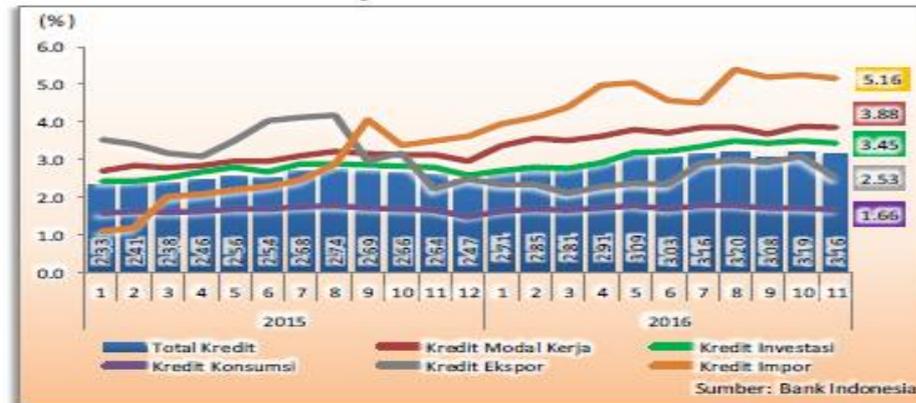
Fenomena yang terjadi dari industri perbankan yang semakin tertekan oleh terjadinya pembengkakan kredit bermasalah pada enam bank yang memiliki aset terbesar yaitu, Bank Permata, Bank CIMB Niaga, Bank Maybank, Bank Mandiri, Bank BTN, dan Bank Danamon mencatatkan rasio kredit bermasalah mereka di atas rata-rata industri. Penyebabnya adalah rendahnya penyaluran kredit dan kondisi beberapa sektor usaha yang masih lesu. Otoritas jasa keuangan (OJK) mencatat, rasio kredit bermasalah atau *Non Performing Loan (NPL) gross* pada bank umum per akhir juli sudah mencapai 3,18 persen. Rasio ini meningkat dibandingkan pada bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 3,05 persen. Kenaikan

Non Performing Loan (NPL) ini menimpa hampir seluruh bank, termasuk bank-bank besar.

Mengacu kepada laporan keuangan perbankan pada semester I-2016, Bank Permata mencatatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) *gross* mereka sebesar 4,6 persen per juni 2016, Bank CIMB Niaga mencatatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) *gross* sebesar 3,97 persen, dan Bank Maybank Indonesia mencatatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) *gross* sebesar 3,85 persen. Selain dari tiga bank tersebut, Bank Mandiri juga mencatatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) *gross* sebesar 3,74 persen, Bank BTN mencatatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) *gross* sebesar 3,41 persen, dan Bank Danamon mencatatkan rasio *Non Performing Loan* (NPL) *gross* sebesar 3,3 persen hal ini menjadikan pihak Otoritas Jasa Keuangan terus waspada terhadap naiknya rasio *Non Performing Loan* tersebut.

Data statistik perbankan nasional per juli 2016 juga mencatatkan terjadinya lonjakan rasio *Non Performing Loan* di antaranya juga terjadi pada kredit sektor pertambangan dan penggalian pada bulan juli 2015 memiliki rasio *Non Performing Loan* sebesar 3,82 persen meningkat menjadi 6,76 persen per juli 2016. *Non Performing Loan* untuk sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi juga naik dari angka 3,56 persen menjadi 5,77 persen, dan dilihat dari industri pengelolaan juga mengalami kenaikan dari angka 2,5 persen menjadi 3,9 persen. Beban rasio *Non Performing Loan* bagi pihak perbankan maupun pihak perekonomian menjadi hal yang sangat diperhatikan, mengingat rasio *Non Performing Loan* merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank yang kemudian digunakan untuk menilai pertumbuhan kredit pada suatu bank.

Gambar 1.1
Fluktuasi Penyaluran Kredit dan Non Performing Loan



Sumber: survei Bank Indonesia, diolah

Berdasarkan survei BI tahun 2016, persentase jumlah responden yang memiliki realisasi kredit baru dibawah target (deviasi diatas 5%) pada triwulan IV-2016 sebesar 65,9%, menurun dibandingkan 76,7% pada triwulan sebelumnya. Beberapa faktor yang menyebabkan deviasi menurun, adalah kinerja perekonomian yang belum optimal dan risiko penyaluran kredit yang masih cukup tinggi. *Non Performing Loans* (NPLs) pada November 2016 tercatat sebesar 3,16%, naik dibandingkan 3,08% pada September 2016, namun masih dalam batas aman (< 5%).

Indonesia merupakan Negara yang masih tergolong sebagai Negara berkembang. Dimana sebagian besar masyarakat yang ada memiliki pendapatan yang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kenaikan bahan baku dan lainnya masih mempengaruhi kesejahteraan masyarakat yang ada di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan maupun pengembangan usahanya menyebabkan sebagian dari masyarakat memikirkan alternatif yang lain salah satunya mengajukan kredit kepada Bank. Bank sebagai perantara keuangan sudah

sepatutnya menyalurkan dana pinjaman atau kredit terhadap masyarakat dengan tujuan bank akan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut. Namun masalah yang timbul dari kegiatan tersebut tidak semua nasabah mampu mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh pihak bank. Sehingga bank menanggung risiko tersebut yang dikatakan dengan kredit macet atau kredit bermasalah (*Non Performing Loan*).

Non Performing Loan atau kredit macet dapat menyebabkan profitabilitas bank menurun, sehingga bank harus berhasil dalam mengelola kreditnya. Dengan ini, bank harus benar-benar memperhatikan kepada siapa kredit tersebut akan diberikan. Unsur utama dari kredit diantaranya persetujuan dari pihak bank sebagai kreditur dan pihak lainnya sebagai nasabah (debitur) dilaksanakan berdasarkan perjanjian baik secara tulis maupun secara ketentuan instrument kredit. Semakin tinggi tingkat *Non Performing Loan* menunjukkan bahwa semakin tinggi pula risiko kredit yang harus ditanggung oleh bank dan akan berakibat pada terkikisnya modal suatu bank sehingga bank akan sulit dalam, menjalankan kegiatan operasionalnya.

Bank harus dapat mengelola kredit mereka dengan keyakinan bahwa kredit yang diberikan dapat kembali sesuai dengan perjanjian awal dari pihak kreditur dan pihak debitur sehingga bank dapat memperoleh keuntungan dari kegiatan tersebut. Menurut peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/rmPBI/2013 menjelaskan batas minimal *Non Performing Loan* tidak lebih dari 5%. Sehingga apabila *Non Performing Loan* suatu bank tidak lebih dari 5% menunjukkan bahwa kualitas kredit dan kondisi bank dalam keadaan baik.

Non Performing Loan dapat di minimalisir apabila bank memiliki *Capital Adequacy ratio* atau kecukupan modal yang besar untuk melakukan pencadangan apabila suatu saat terjadi kredit macet dengan ditandai naiknya nilai rasio *Non Performing Loan* disuatu perbankan. Formula *Capital Adequacy Ratio* yang ditentukan oleh BIS (*Bank International Sattlement*) memiliki ratio minimum 8% terhadap aktiva yang mengandung risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Achmadi (2014) menunjukkan hasil bahwa *Capital Adequacy ratio* berpengaruh Positif terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Andreani dan Erick (2017) yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Non Performing Loan*.

Terjadinya peningkatan pada rasio *Non Performing Loan* di suatu perbankan dapat dicover dengan adanya laba bersih yang diperoleh oleh pihak bank dari seluruh kekayaan yang dimilikinya. Rasio yang menggambarkan hal tersebut yaitu rasio *Return on Assets*. Semakin tinggi rasio *Return on Assets* maka menggambarkan kinerja keuangan bank semakin baik. Penelitian yang dilakukan oleh Kinanti (2017) yang menyatakan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Loan*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pradhan dan Anjana (2016) menyatakan bahwa *Return on Assets* mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Loan*.

Rasio *Non Performing Loan* akan semakin kecil apabila biaya operasional suatu bank semakin efisien dalam melakukan kegiatan operasionalnya. menurut Herman (2012:20) rasio biaya operasional atas pendapatan operasional bank mencapai 92% - 93,52%. Penelitian yang dilakukan oleh Achmadi (2014) Biaya

operasional atas Pendapatan operasional tidak mempunyai pengaruh terhadap *Non Performing Loan*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riyadi, dkk (2015) Biaya operasional atas pendapatan operasional berpengaruh signifikan positif terhadap *Non Performing Loan*.

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh kejelasan tentang kegunaan rasio-rasio keuangan sebagai indikator dan sistem peringatan dini untuk melihat kondisi kesehatan suatu bank. Hal ini dianggap penting karena dapat mengantisipasi jika memang ada suatu bank yang kondisinya dalam keadaan kurang sehat atau kecenderungan pailit. Maka Otoritas Jasa Keuangan sebagai regulator dapat langsung mengantisipasi dan mengambil langkah apa yang dibutuhkan oleh bank tersebut.

Berdasarkan dari fenomena dan peneliti terdahulu yang belum konsisten, serta berdasarkan objek-objek penelitian ini, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional Terhadap *Non Performing Loan* Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
2. Apakah ada pengaruh *Return on Assets* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?

3. Apakah ada pengaruh Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Non performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa.
2. Mengetahui pengaruh *Return on Assets* terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?
3. Mengetahui pengaruh Biaya operasional atas pendapatan operasional terhadap *Non Performing Loan* pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi peneliti, bagi perbankan, dan bagi akademis, berikut uraiannya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh *Capital Adequacy ratio*, *Return on Assets*, dan Biaya Operasional atas Pendapatan Operasional.

2. Bagi Perbankan

Penelitian ini sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam menentukan tingkat bunga untuk meminimalkan rasio *Non Performing Loan* serta untuk memaksimalkan hasil kinerja perbankan sehingga aktiva bank dapat digunakan dengan baik.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini sebagai tambahan pembelajaran variabel-variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio*, *Return on Assets*, dan Biaya operasional atas pendapatan operasional.

4. Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan serta pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dalam bidang ekonomi khususnya dalam kebijakan perbankan.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam penelitian ini diberikan untuk mempermudah gambaran keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu dalam penelitian dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis. Terdiri dari Rancangan Penelitian, Batasan Penelitian, Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel,

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini menguraikan mengenai Gambaran Subyek Penelitian, Analisis Data, dan Pembahasan.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan mengenai Kesimpulan, Keterbatasan Penelitian, dan Saran.

